



Perjamuan Kudus Sebagai Sarana Pastoral Bagi Penderita Penyakit Terminal Illness di HKBP

Damaiyanti Sinaga, Christina Dameria, Dewi Sintha Bratanata^{1)*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

^{*)} E-mail: damaiyanti.sinaga@gmail.com

Diterima: 28 Juli 2020

Direvisi: 30 November 2021

Disetujui: 30 November 2021

Abstrak

Terminal illness merupakan penyakit yang menyebabkan penderita mengalami berbagai dinamika kedukaan seperti marah, depresi, menolak bahwa ia seorang penderita dan kematian yang segera terjadi. Karena kematian bagi seorang penderita *terminal illness* tidak terjadi secara mendadak tetapi proses yang membuat penderita *terminal illness* semakin lama menjadi sekarat. Dalam proses tersebut, penderita *terminal illness* membutuhkan pelayanan pastoral. Selain kunjungan pastoral, HKBP juga melayani perjamuan kudus bagi penderita *terminal illness* di HKBP. Tetapi pelayanan ini dilaksanakan atas permintaan keluarga, jika mereka sudah siap untuk melepas keluarga mereka yang sakit. Ada anggapan bahwa perjamuan kudus adalah pelayanan untuk mempersiapkan kematian. Jadi, ada yang menerima dan ada yang menolak. Tulisan ini bertujuan untuk meninjau dan menganalisis makna teologis dan tujuan pelayanan perjamuan kudus bagi orang sakit di HKBP. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi pustaka serta analisis data dilakukan dengan analisis mengalir, yaitu mengumpulkan, mengolah, dan menarik kesimpulan. Dari data yang diperoleh bahwa perjamuan kudus mengandung fungsi pastoral seperti menopang, menyembuhkan, dan mendamaikan dan dapat dilayankan sebagai pelayanan tanpa permintaan keluarga atau ijin keluarga. Sebab, perjamuan kudus bukan untuk melegitimasi

kematian dari orang yang menerima perjamuan tersebut. Selain itu, perjamuan kudus juga dapat diberdayagunakan sebagai bentuk persekutuan yang mempersatukan keluarga. Melalui persekutuan tersebut atau kehadiran secara fisik, keluarga bisa berdoa dan membuka ruang percakapan pastoral bagi keluarga sehingga keluarga bisa satu hati berdoa bagi PTI.

Kata-Kata Kunci: HKBP; Liturgi; Perjamuan Kudus; Penderita *Terminal Illness*.

Abstract

Terminal illness is a disorder that causes sufferers to experience various dynamics of grief such as anger, depression, refusing that they are a sufferer and imminent death. Because death for a patient with a terminal illness does happen unexpectedly, with a process that makes a terminal illness sufferer more and more deadly. In this process, terminal illness sufferers need pastoral care. In addition to pastoral visits, HKBP also serves Holy Communion for terminally ill patients at HKBP. But this service is carried out at the request of the family if they are ready to release their sick family. It is thought that the Lord's Supper is a service to prepare for death. So, some accept and some reject. This paper aims to review and analyze the theological meaning and purpose of the Holy Communion service for the sick in HKBP. The method of data collection was carried out through in-depth interviews and literature studies and data analysis was carried out by flow analysis, namely collecting, processing, and drawing conclusions. From the data obtained, the holy communion contains pastoral functions such as sustaining, healing, and reconciling and can be served as a ministry without family request or family permission. Because the Lord's Supper is not to legitimize the death of the person who receives it. In addition, Holy Communion can also be utilized as a form of fellowship that unites families. Through the fellowship or physical presence, families can pray and open spaces for pastoral conversation for families so that families can pray for terminal illness sufferer with one heart.

Keywords: HKBP; Holy Communion; Liturgy; Pastoral; Terminal Illness sufferer.

Pendahuluan

Sehat adalah kondisi normal bagi manusia dan sakit merupakan musuh yang harus dilawan dan diperangi, oleh sebab itu selama seseorang masih hidup, segala sesuatu dilakukan untuk membuatnya tetap hidup. Tetapi, kondisi sehat

memiliki batasan tersendiri dan sains tidak mampu menyelesaikannya.¹ Bagi orang yang menderita suatu penyakit akut yang tidak bisa disembuhkan atau yang disebut juga penderita *terminal illness* (selanjutnya disingkat PTI) harus menghadapi tantangan yang sulit dan menyakitkan. *Terminal illness* merupakan suatu istilah medis yang dipakai untuk penyakit kronis (stadium lanjut) yang tidak bisa disembuhkan yang menyebabkan PTI mengalami *dying* (sekarat) dan kematian. *Terminal illness* disebabkan oleh berbagai jenis penyakit seperti; kanker tahap lanjut, kegagalan organ, dan AIDS. PTI memiliki waktu terbatas yang tidak hanya menyebabkan penderitaan fisik, tetapi juga tekanan spiritual dan tekanan psikologis.² Menurut Glasser dan Strauss dalam *Awareness of Dying* sebagaimana yang dikutip oleh David Field dalam *Pendampingan Menjelang Ajal*, PTI mengalami dua bentuk sekarat yaitu sekarat lambat dan sekarat cepat. Sekarat lambat cenderung problematis, baik bagi tenaga medis maupun keluarga karena keadaan PTI terus-menerus menurun tetapi tidak langsung berakhir atau meninggal dunia.³ Sedangkan sekarat cepat ditandai dengan kondisi PTI yang sudah mengalami keadaan gawat dan situasi perawatan intensif yang hasilnya dengan cepat diketahui secara medis. Sekarat yang lambat berdampak pada kematian yang pelan-pelan dan sekarat yang cepat berdampak pada kematian yang cepat. Reaksi emosional PTI memengaruhi kondisi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang menyebabkan PTI berduka.⁴

Elisabeth Kübler-Ross menegaskan bahwa orang yang menderita *terminal illness* dengan ancaman kematian yang akan segera terjadi biasanya menanggapi hal itu dengan lima tahap kedukaan. Pertama, menyangkal. PTI umumnya akan menyangkal bahwa ia didiagnosis menderita suatu penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Penyangkalan tersebut ditunjukkan dengan cara menolak untuk membicarakan penyakitnya, melakukan pemeriksaan ulang, dan bertindak seolah-olah ia sehat.⁵ Kedua, marah. PTI marah karena ia menjadi PTI dan menganggap ia lebih layak sehat daripada orang lain. PTI bisa menunjukkan

¹ Aleksandr Schmeman, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*, (Crestwood, N.Y: St. Vladimir's Seminary Press, 2004), 2.

² Jingyi Chen et al., "The Effects of Spiritual Care on Quality of Life and Spiritual Well-Being among Patients with Terminal Illness: A Systematic Review, *Palliative Medicine* 32, no. 7 (2018): 2.

³ David Field, "*Pendampingan Orang Menjelang Ajal*" terjemahan R.Haryono Imam (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 46–47.

⁴ Gregg R Albers, *Counseling the Sick and Terminally Ill* (Unites States: Worl Publishing, 1989), 45.

⁵ Elisabeth Kübler-Ross, *On Death And Dying, Kematian Sebagai Bagian Kehidupan*, terjemahan Wanti Anugrahani. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 48.

kemarahannya kepada Tuhan, keluarga, dan medis. Selain itu, keluarga sulit untuk menebak apa yang PTI rasakan karena emosi PTI yang cenderung tidak stabil. Situasi tersebut bisa melukai dan merusak suasana hati keluarga sehingga mereka menghindari pertemuan karena takut tersakiti dan menyakiti.⁶ Ketiga, menawar. Dalam tahap ini, PTI sudah memahami bahwa ia akan segera meninggal sehingga ia berusaha menunda atau mengundur waktu dengan tawar menawar kepada Tuhan dan dokter, “*Bila Tuhan sudah memutuskan dan Ia tidak menanggapi permintaanku yang ku ajukan dengan marah, Ia mungkin akan berkenan, jika aku meminta dengan cara yang lebih baik*”. Keempat, depresi. Jika pada tahap menawar, PTI tak kunjung sembuh, selanjutnya ia akan mengalami depresi. Depresi yang dialami terdiri atas dua. Pertama, depresi reaktif, di mana kondisi PTI semakin lemah, kurus, tidak mau tersenyum, mati rasa, tabah, dan marah akan digantikan dengan rasa kehilangan; kehilangan bentuk tubuh, kehilangan kekayaan, dan kehilangan pekerjaan. Kedua, depresi *preparatori* (persiapan), PTI sadar bahwa ia akan berpisah dengan keluarganya, orang-orang yang dikasihinya, dan perpisahan dengan dunia. Kelima, menerima. PTI sudah berpikir realistis tentang penyakit yang ia derita sehingga ia tidak lagi merasakan kemarahan dengan dirinya sendiri dan menerima keadaannya.⁷

Kelima tahapan ini tidak menuju kepada sebuah resolusi permanen dan tidak semua PTI harus melalui kelima tahapan tersebut secara berurutan. Ada PTI yang mengalami tahapan berulang-ulang atau melewati dua tahap secara bersamaan. Neil Pembroke setuju dengan lima reaksi kedukaan yang dirangkum oleh Kübler-Ross, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya reaksi yang lain, seperti tertekan (*shock*), mengalami keterasingan dengan tubuhnya, cemas, rasa bersalah, menginginkan harapan, isolasi sosial, keterhubungan sosial, dan rekonsiliasi (dengan orang lain dan Tuhan).⁸

Dalam realitas penyakit *terminal illness*, kedukaan bukan hanya dialami oleh PTI, tetapi juga keluarga. Kedukaan keluarga dimanifestasikan dengan menangis, marah, dan kecewa. Konflik internal keluarga sering terjadi karena kurangnya komunikasi dan tidak semua anggota keluarga menanggung beban tanggung jawab yang sama. Ada juga konflik laten yang tersimpan dalam hampir semua keluarga dalam keadaan normal, hanya konflik itu menjadi lebih tampak dan urgen berhadapan dengan kematian. Selain itu, terdapat gap

⁶ Ibid.,

⁷ Ibid.,

⁸ Neil Pembroke, *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue* (London ; New York: T & T Clark, 2010), 120–121.

emosional antara PTI dan keluarga. Ketika PTI merasakan kesakitan karena penyakitnya, keluarga merasa gagal karena tidak bisa menolong. Kedukaan keluarga juga terjadi karena ketidaksiapan dan ketidakmampuan untuk melepas karena ketakutan akan ikatan yang terjalin akan terputus. Selain itu, kedukaan tersebut dapat menyebabkan sistem keluarga terganggu dan dapat merusak hubungan keluarga.⁹

E.Mansell Pattison dalam bukunya *The Experience of Dying* sebagaimana dikutip oleh Sarah Lynn Lassig dalam disertasinya, *Saying Goodbye During a Terminal Illness*, mengatakan bahwa orang-orang di lingkungan sosial PTI harus menangani dengan tepat reaksi emosional yang ditimbulkan oleh PTI supaya kehidupannya tidak jatuh ke dalam kekacauan (*chaos*) dan beradaptasi dalam situasi krisis tersebut.¹⁰ Selain itu, peningkatan perpanjangan hidup secara medis mengakibatkan periode penyakit yang berkepanjangan menyebabkan PTI dan keluarga mengalami berbagai pengalaman emosional yang harus diantisipasi (*anticipatory grief*).¹¹ Mengantisipasi dukacita tidak membuat keluarga terbebas dari rasa duka setelah kematian terjadi, tetapi menolong keluarga untuk melepas dan mempersiapkan diri untuk kehilangan.¹²

Roslyn A. Karaban menegaskan, jika seorang penderita penyakit akut sudah memasuki fase *terminal*, tujuan pengobatan untuk pemulihan harus diganti dengan penghiburan dan dalam krisis tersebut, pendampingan pastoral diperlukan.¹³ Pendampingan pastoral harus dilaksanakan bagi keluarga untuk meneguhkan keluarga lewat rahmat iman kepada Tuhan. Orang-orang yang merasa dicintai, dihargai, dan dipedulikan lewat pendampingan

⁹ John Frederick Wilson, *Supporting People through Loss and Grief: An Introduction for Counsellors and Other Caring Practitioners* (Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2014), 142.

¹⁰ S L Lassig, "Saying Goodbye During a Terminal Illness, A Dissertation for the Degree of Doctor of Philosophy" (University of Minnesota, 2008), 7–8.

¹¹ John Costello and Susan Hargreaves, "Anticipatory Grief: Some Implications for Social Work Practice in Working with Families Facing Impending Loss," *Practice* 10, no. 3 (November 14, 1998): 45-54.

¹² Shelley Raffin Bouchal et al., "Holding On and Letting Go: Families' Experiences of Anticipatory Mourning in Terminal Cancer," *OMEGA - Journal of Death and Dying* 72, no. 1 (Oktober 8, 2015): 42–68.

¹³ Erwin Fahlbusch et al., "The Encyclopedia of Christianity, Volume 4" (Grand Rapids, Mich./Cambridge: Eerdmans Publishing [u.a.], 2005), 72.

pastoral didorong untuk mengatasi daripada menyerah pada ketegangan penyakit.¹⁴

Terkait dengan hal diatas, bentuk pelayanan yang dilakukan oleh HKBP adalah melakukan kunjungan pastoral dan melayankan perjamuan kudus bagi PTI atas permintaan keluarga yang menganggap bahwa PTI tidak memiliki harapan atau PTI sudah mendekati ajal. Akibatnya jemaat memahami bahwa perjamuan kudus hanya diperuntukkan bagi jemaat yang sakit parah (PTI) dan menjelang ajal atau uzur. Selain itu, bagi PTI yang masih berjuang untuk sehat dan keluarga yang belum rela untuk melepas akan menolak perjamuan kudus. Begitu juga dengan jemat yang tidak menderita terminal illness, perjamuan kudus tidak dilayankan.

Dalam wawancara dengan keluarga PTI di HKBP Depok Timur yang mengadakan perjamuan kudus, penulis menemukan motivasi mereka untuk mengadakan perjamuan kudus. Pertama, Bapak JP, yang meminta perjamuan kudus bagi ibunya yang menderita penyakit stroke dan lumpuh. Kondisi fisik ibunya yang semakin hari semakin menurun sehingga keluarga memutuskan untuk meminta perjamuan kudus. Dalam pernyataannya, Bapak JP mengatakan bahwa bahwa keluarga ingin meminta pengampunan dosa kepada Tuhan dan siap melepas ibunya sekiranya ibunya meninggal.¹⁵ Selain itu, perjamuan kudus sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan, dan memperbaharui motivasi dan komitmen keluarga kepada Tuhan. Kedua, AT. AT memiliki ibu yang menderita penyakit komplikasi dan sudah meninggal. Dalam proses pengobatan ibunya, AT meminta gereja untuk melayankan perjamuan kudus untuk ibunya. AT mengatakan melalui perjamuan kudus, keluarga ikhlas menerima dan menjalani keadaan dan tetapi mereka tetap berharap ibunya sembuh. AT mengetahui pandangan jemaat yang menganggap bahwa jika seseorang sudah menerima perjamuan kudus akan meninggal. Ia sempat takut karena ia juga anak yatim dan belum siap untuk kehilangan ibunya.¹⁶ Ketiga RL mengatakan bahwa perjamuan kudus sebagai sarana untuk menerima pengampunan dosa melalui Tuhan Yesus dan percaya Tuhan akan memberikan yang terbaik bagi mereka. Dengan

¹⁴ Paul M Mullen and E Wayne Hill, "A Family Systems Model for Pastoral Care and Counseling in Times of Crisis," *Journal of Pastoral Care* 44, no. 3 (Oktober 10, 1990): 250–257.

¹⁵ Jotham Panjaitan, "Wawancara Oleh Penulis," 2020.

¹⁶ Anggi Tampubolon, "Wawancara Oleh Penulis," 2020.

menerima perjamuan kudus mereka siap untuk melepas ibunya yang sakit keras kembali kepada Tuhan.¹⁷

Berdasarkan informan-informan tersebut memahami bahwa perjamuan kudus dipahami sebagai sarana untuk menerima kematian bagi orang yang sakit *terminal illness*. Sedangkan, formula dalam Agenda HKBP tentang perjamuan kudus bagi orang sakit, tidak disebutkan tingkat keparahan orang sakit yang bisa menerima perjamuan. Akibatnya, jemaat jatuh pada asumsi bahwa perjamuan kudus tersebut hanya ditujukan bagi orang sakit kritis dan hendak meninggal. Karena itu, dalam paper ini penulis akan mendalami arti, tujuan dan, makna perjamuan kudus di HKBP dengan memperhatikan arti dan makna teologi HKBP terkait perjamuan kudus, liturgi dan pastoral dan mengelaborasi teori tersebut sehingga dapat disimpulkan tujuan dan makna perjamuan kudus khususnya di HKBP.

Metode Penelitian

Data dan informasi dalam tulisan ini dicari melalui dua cara, yakni: (1) Penelitian kepustakaan, baik berupa buku, artikel-artikel jurnal seputar topik *terminal illness*, perjamuan kudus, liturgi, dan pendampingan pastoral. (2) Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kualitatif dengan cara wawancara semi-terstruktur atau wawancara mendalam terhadap beberapa jemaat PTI di HKBP Depok Timur yang sudah menerima perjamuan kudus. Serta analisis data dilakukankan dengan analisis mengalir, yaitu mengumpulkan, mengolah, dan menarik kesimpulan.

Pembahasan dan Hasil

Pendampingan pastoral dan liturgi merupakan dua hal yang berbeda, baik dari segi pengertian atau makna. Liturgi berasal dari kata *leiturgia* dari kata *leos* “rakyat” dan *ergon* “pekerjaan”. Dengan demikian, *leiturgia* merupakan “pekerjaan publik”.¹⁸ Pengertian ini kemudian berkembang menjadi “pelayanan Tuhan dan pelayanan keimaman”, karena diadopsi dalam LXX dan Helenistik-Yudaisme. Namun, dengan munculnya Kekristenan, dunia Yahudi memahami istilah *leiturgia* sebagai “pelayanan kepada Allah demi kebaikan umat”. Makna tersebut kemudian berkembang dalam Perjanjian Baru, dengan adanya penambahan konsep kematian Kristus, sedangkan pasca-apostolik, *leiturgia*

¹⁷ Roy Lumbangaol, “Wawancara Oleh Penulis,” 2020.

¹⁸ F Cross and Elizabeth Livingstone, eds., “The Oxford Dictionary of the Christian Church” (London, New York: Oxford University Press, 1974), 830.

diterapkan dalam ibadah, di mana *leiturgos* (pelayan liturgi) adalah pendeta atau pelayan tahbisan. Sedangkan dalam dunia Barat Medieval menekankan bahwa liturgi sebagai “sistem ibadah secara menyeluruh” dan dalam Protestan mula-mula “liturgi” digunakan sebagai “rangkaiannya ibadah publik”. Oleh sebab itu, penggunaan istilah liturgi dan ibadah dipahami memiliki makna yang hampir sama.¹⁹

Gerhard Kittel mengatakan bahwa *leiturgia* dilihat sebagai pelayanan para imam dan orang Lewi di tempat kudus, khususnya pelayanan imam di Altar, dengan kata lain adalah liturgi adalah pelayanan kepada Allah dan umat (2 Taw. 35:3).²⁰ Begitu juga dengan Schmemman mengatakan bahwa liturgi merupakan kegiatan ibadah yang sakral yang meliputi seluruh pelayanan gereja. Dengan memahami arti liturgi dari bahasa aslinya yaitu pelayanan kepada orang banyak atau tindakan sekelompok orang untuk kepentingan seluruh komunitas, liturgi dapat diartikan sebagai pekerjaan dalam rangka pelayanan. Dalam Perjanjian Lama, *leiturgia* dipahami sebagai pelayanan bersama dari orang yang sudah terpilih untuk mempersiapkan dunia dalam menyambut kedatangan Mesias dan gereja itu sendiri adalah *leiturgia* sebuah pelayanan panggilan untuk bertindak di dunia ini sesuai kehendak Kristus untuk memberikan kesaksianNya dan kerajaanNya.²¹

Sedangkan pendampingan pastoral (*pastoral care*) adalah sebuah istilah yang umum digunakan dalam tugas-tugas pelayanan yang meliputi bagian dari *Seelsoreg* atau pemulihan jiwa, pemeliharaan, dan topanan bagi umat Allah. Tujuannya untuk mengaktualisasikan kasih Allah dalam kehidupan komunitas beriman. Pelayanan ini dapat dilakukan perkunjungan, pelayanan diakoni dan bimbingan spritual dalam krisis.²²

William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle merumuskan empat fungsi pendampingan pastoral. Pertama, menyembuhkan (*healing*), fungsi pastoral untuk mengatasi kerusakan yang dialami oleh individu dan berusaha memperbaiki serta membimbingnya untuk maju melampaui kondisi sebelumnya. Oleh sebab itu, orang yang bermasalah yang mendapat pendampingan akan menjadi terintegrasi pada tingkat spiritual yang lebih tinggi

¹⁹ Erwin Fahlbusch et al., eds., *The Encyclopedia of Christianity*, Volume 3 (Grand Rapids, Mich. : Leiden, Netherlands: Wm. B. Eerdmans ; Brill, 1999), 324.

²⁰ Gerhard Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament*. (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1967), 220.

²¹ Schmemman, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*.

²² Hendri Wijayatsih, “Pendampingan Dan Konseling Pastoral,” *Jurnal Gema Teologi* 35, no. 1/2 (2011): 3–10.

daripada yang pernah ia alami sebelumnya. Kedua, menopang (*sustaining*), fungsi pastoral untuk menolong orang yang mengalami masalah supaya ia mampu bertahan menghadapi masalah. Ketiga, membimbing (*guiding*), upaya pastoral untuk menolong atau membantu individu dalam mengambil sebuah keputusan sulit diantara serangkaian alternatif pikiran dan tindakan. Namun, pendamping tidak serta merta mengambil alih tanggung jawab atau menjadi penentu keputusan. Pendamping hanya berperan sebagai orang yang memberi saran dan pendengar bagi orang yang dilayaninya. Keempat, mendamaikan (*reconciling*), upaya pastoral untuk membangun dan memperbaharui kembali hubungan yang rusak antara manusia dengan sesamanya dan Tuhan. Upaya rekonsiliasi tersebut menempatkan pengampunan sebagai dasar pemulihan hubungan dengan sesama dan Tuhan.²³ Seluruh fungsi pastoral tersebut menjadi dasar bagi pendampingan pastoral ditujukan bagi individu dan keluarga yang mengalami pergumulan, mendampingi orang yang sakit dan sekarat, dan membimbing orang yang mengalami kekeringan rohani.²⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pusat ibadah atau liturgi adalah Tuhan, sedangkan pelayanan pastoral berpusat kepada manusia.²⁵ Dalam liturgi kita menghadap Allah sedangkan dalam pelayanan pastoral kita hadir untuk menolong manusia. William H. Willimon, menyatakan bahwa keduanya memiliki fungsi yang bisa diterapkan satu dengan yang lain:

*Worship is major, if recently neglected, aspect of pastoral care. Worship can be enriched by a better awareness of the pastoral dimensions of so-called priestly acts. Just as pastoral care has often neglected the corporate context, so liturgical studies have frequently mired down in historical and textual trivia, archaism, and clericalism, forgetting the pastoral, people dimension in divine worship. In turn, pastoral care can be enriched by more attention to the priestly dimension of so-called pastoral functions.*²⁶

Dalam menegaskan pemahamannya tentang fungsi pastoral dalam liturgi, Willimon mengatakan bahwa ada tiga norma untuk mengevaluasi bagaimana kriteria ibadah yang baik. Pertama, unsur teologi untuk mengevaluasi diri kita dalam beribadah. Ibadah adalah mendengarkan Allah dan berbicara tentang

²³ William A Clebsch and Charles R Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (London: Harper Torchbooks, 1964), 32-57.

²⁴ Fahlbusch et al., *The Encyclopedia of Christianity*, Volume 4, 66.

²⁵ Firman Panjaitan and Marthin Steven Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 159-182.

²⁶ William H Willimon, *Worship as Pastoral Care* (Nashville: Abingdon, 1996), 47.

Allah. Tetapi terkadang dalam pelaksanaannya kita lebih banyak berbicara tentang keinginan dan gagasan pribadi kita daripada Allah yang memanggil kita untuk beribadah. Ibadah tidak berdampak karena kita tidak menyembah Allah dengan benar “*we desperately need to recover the objective, transcendent, mysterious, prophetic focus in our worship. We need to turn again and worship God.*” Kedua, norma sejarah di mana cara (pola pikir) bapa leluhur dimasa lalu yang berbicara tentang iman tetap relevan hingga masa kini. Sejarah berdampak dalam pertumbuhan iman, dengan demikian ibadah yang benar tidak ditentukan oleh semangat jaman. Ketiga, norma pastoral untuk mendorong orang-orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, memiliki kepekaan pastoral, dan mengevaluasi apakah ibadah menekankan tentang semangat kepedulian, “*when we worship, we worship a God cared for humanity, who created an amazing variety of individuals, who entered our fleshly existence and thereby redeemed us.*”²⁷

Howard Vanderwell menyatakan bahwa semua orang yang beribadah datang sesuai dengan kebutuhan dalam berbagai bentuk yang tidak dapat dikenali tetapi kebutuhan tersebut bisa dikenali lewat pastoral. Oleh karena itu, pendampingan pastoral bisa terjadi selama ibadah, di umat yang hadir beribadah mengharapkan peneguhan dan pemulihan.²⁸ Selain itu, ibadah bisa menjadi cara untuk membantu seseorang menyelesaikan rasa bersalahnya, mengalami kehidupan yang transenden, dan menyehatkan kelaparan rohani individu.²⁹ Dalam praktik pelayanan pastoral, liturgi bisa digunakan sebagai alat pelayanan pemulihan, sehingga keduanya saling melengkapi.³⁰

Pembroke setuju bahwa ibadah memiliki fungsi pastoral tetapi harus hati-hati karena penyembahan kepada Tuhan bukanlah upaya terapi dan penyembuhan orang-orang yang terluka bukanlah tujuan utama dalam ibadah. Ibadah bersifat teosentris di mana Tuhan adalah subjek dan objek ibadah. Tuhan adalah Dia yang kepadanya, pujian, ucapan syukur, pengakuan, dan permohonan diarahkan dan umat berbicara tentang Tuhan sebagai objek ibadah itu sendiri. Tuhan juga merupakan kekuatan pendorong di balik doa, nyanyian, khotbah, dan tindakan ritual. Kristus menyempurnakan doa kita ketika Dia

²⁷ Ibid.,

²⁸ Howard Vanderwell and John D Witvliet, *Caring Worship: Helping Worship Leaders Provide Pastoral Care through the Liturgy* (Eugene, Oregon: CASCADE Books, 2017), 27.

²⁹ Howard W Roberts, *Pastoral Care Through Worship* (Macon, Ga: Smyth & Helwys, 1995), 16.

³⁰ William Edward Hulme, *Pastoral Care Come of Age* (Nashville: Abingdon Press, 1970), 86.

mewakili kita di hadapan Allah pencipta kita. Dengan demikian, dari awal hingga selesai, ibadah adalah acara teosentris. Lebih lanjut, Pembroke mengatakan ibadah merupakan respon kita terhadap inisiatif Allah yang ramah. Sifat dasar Allah adalah komunikasi diri. Keinginan Tuhan yang mendalam adalah untuk mengomunikasikan diri Tuhan dengan cinta kepada umat manusia. Oleh sebab itu, Pembroke menegaskan bahwa posisi ibadah dan pastoral adalah:

That the sacrifice of praise is the central act in worship; pastoral care is a support act or to change the metaphor, "the pastoral care that occurs as we are meeting and being met by God in worship is a significant by-product . . ." When people come Introduction together faithfully and lovingly to worship God, they create a unique space for the operation of divine grace and mercy. ³¹

Susan Marie Smith menegaskan bahwa ritual ibadah bisa menumbuhkan spiritual dimasa transisi atau penyembuhan. Dengan kata lain, ritual bisa memberi jawaban atas pergumulan yang dialami oleh seseorang, baik sehat maupun sakit.³² Tetapi seperti yang ditegaskan oleh Willimon bahwa harus hati-hati karena selain menumbuhkan spiritual, ritual juga bisa gagal untuk memediasi dan tidak bermakna ketika dalam pelaksanaannya pelayan yang melayani tidak membuka diri kepada Allah. Dengan kata lain, ibadah atau liturgi bisa menjadi sarana pelayanan pastoral, tetapi kunci penentu apakah liturgi bekerja dengan baik karena kepemimpinan pendeta. Oleh sebab itu, pendeta yang melayani dalam ibadah harus terlebih dahulu membuka diri kepada Allah.³³

Fungsi Pastoral dalam Perjamuan Kudus

Perjamuan kudus merupakan pelayanan untuk umat yang dilayankan oleh gereja berdasarkan perintah Yesus, "lakukan ini sebagai peringatan akan Aku" (Luk.22:19; I Kor.11:24), menekankan ingatan akan kematian dan kebangkitanNya yang disebut sebagai peringatan atau *anamnesis*. Mengingat Yesus dan karya penyelamatanNya menandai transisi yang signifikan dalam doa tentang siapa Tuhan, apa yang telah Tuhan lakukan, dan apa yang dapat dilakukan Tuhan di masa sekarang dan di masa depan.³⁴

³¹ Pembroke, *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue*.

³² Susan Marie Smith, *Caring Liturgies: The Pastoral Power of Christian Ritual* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 3.

³³ Willimon, *Worship as Pastoral Care*.

³⁴ Ralph N McMichael, *Eucharist: A Guide for the Perplexed* (London ; New York: Continuum/T & T Clark, 2010), 21.

Dewan Gereja Dunia (World Churchess Council), merumuskan pemahaman Teologis-Oikumenis tentang perjamuan kudus yang dimuat dalam dokumen "Baptism, Eucharist, and Ministry (BEM), yang merumuskan bahwa:

*The eucharist is essentially the sacrament of the gift which God makes to us in Christ through the power of the Holy Spirit. Every Christian receives this gift of salvation through communion in the body and blood of Christ. In the eucharistic meal, in the eating and drinking of the bread and wine, Christ grants communion with himself. God himself acts, giving life to the body of Christ and renewing each member. In accordance with Christ's promise, each baptized member of the body of Christ receives in the eucharist the assurance of the forgiveness of sins (Matt. 26:28) and the pledge of eternal life (John 6:51- 58).*³⁵

Dalam BEM juga terdapat lima aspek utama perjamuan kudus. Pertama, perjamuan kudus sebagai ucapan syukur kepada Allah Bapa. Penghayatan dan pengakuan kita atas seluruh karya Allah di dalam Yesus Kristus diungkapkan dalam bentuk ucapan syukur. Kedua, perjamuan kudus sebagai *anamnesis* atau peringatan akan Kristus. Aspek ini menekankan tentang *anamnesis* mengingat karya Kristus yang terjadi di masa lampau tetap aplikatif dimasa kini dan di masa depan. Dengan kata lain *anamnesis* merupakan cara untuk mengalami realitas Kristus yang baru, menghidupkan kembali kehidupan, kematian, dan kebangkitanNya sebagai kekuatan untuk menyelamatkan dan membebaskan. Ketiga, perjamuan kudus sebagai *invocatio* Roh Kudus, karya Allah melalui Yesus Kristus yang menjadi pusat dari perjamuan kudus dirayakan oleh gereja dengan pertolongan Roh Kudus. Keempat, perjamuan kudus sebagai persekutuan orang beriman. Aspek ini menekankan tentang kesatuan dalam tubuh Kristus yang disebut juga gereja. Gereja harus satu untuk mewujudkan kesatuan umat. Gereja sebagai tubuh Kristus mewujudkan kehendak Allah dalam keprihatian dan kepedulian kepada sesama. Kelima, perjamuan kudus sebagai perjamuan makan dalam Kerajaan Allah. Aspek ini menekankan tentang persekutuan di dalam nama Tuhan yang mengemban misi untuk mewujudkan rekonsiliasi atau mediator dan kepedulian kepada sesama untuk mewujudkan karunia Allah demi kedamaian, keadilan dan cinta kasih bagi umat manusia.³⁶

Binsar Pakpahan menegaskan bahwa pengertian perjamuan kudus ditemukan dalam perjamuan itu sendiri, artinya kita dapat berpartisipasi dalam hubungan perjamuan kudus dengan waktu dan gereja. Melalui perjamuan kudus

³⁵ World Council of Churches, *Baptism, Eucharist and Ministry* (Geneva: WCC, 1982), 8.

³⁶ *Ibid.*,

kita diajak untuk mengalami transformasi waktu dalam doa perjamuan kudus (Doa Syukur Agung) sebagai peringatan, bagaimana Yesus membuka pintu bagi kita untuk sampai kepada Bapa. Pengalaman tersebut bukan hanya pengalaman dalam rangka mengingat masa lalu tetapi masa kini di mana kita mengalami itu ketika kita merayakan, serta masa depan, karena kita percaya bahwa Kristus akan memberkati kita.³⁷

Berdasarkan rangkuman makna perjamuan kudus tersebut, maka dapat dirumuskan unsur-unsur pastoral dalam perjamuan kudus. Pertama, perjamuan kudus adalah peneguhan. Perjamuan kudus yang dirayakan lewat gereja, tidak hanya pelayan dan jemaat yang hadir tetapi juga seseorang “Yang Besar” yang disebut dengan Imam Agung. Dia yang membuat perjamuan tersebut menjadi sakramen karena di dalamnya terwujud pemberian diri Kristus. McMichael juga menyatakan bahwa pelayanan perjamuan kudus terhadap umat tidak terlepas dari doa, dan gereja tidak dapat menjadi tubuh Kristus tanpa berdiri di hadapan Bapa sebagai imam besar yang menengahi atas nama dunia. Setiap gerakan dan tindakan gereja selalu membuka diri bagi kebutuhan dan kondisi dunia saat ia membuka diri kepada Allah. Gereja menjadi tempat imamat di mana surga dan bumi bertemu, di mana umat manusia yang jatuh, datang untuk berdiri di hadirat Kristus yang bangkit. Gereja ada sebagai saksi bahwa Allah bertindak di dunia ini; ada orang yang berkumpul karena alasan ini.³⁸

Kedua, perjamuan kudus sebagai pengampunan dosa dan rekonsiliasi. Transformasi yang ditekankan dalam perjamuan kudus adalah sukacita. Kekristenan selalu menyatakan sukacita setelah Yesus bangkit menang atas dosa, yang dapat dilihat melalui peringatan perjamuan kudus.³⁹ Kemenangan tersebut merupakan wujud nyata atas pengorbanan diri Allah bagi orang yang dicintai, dan mempersatukan diri dengan orang yang dicintainya. Seperti yang dinyatakan oleh Feingolf bahwa:

³⁷ Binsar Jonathan Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik Komunal* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia : Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2017), 240.

³⁸ McMichael, *Eucharist: A Guide for the Perplexed*; Hendi and Syelin Umur, “Strategi Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Awam Menurut Bapa Gereja Gregorius Agung,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 37–61.

³⁹ Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik Komunal*.

*God became man to dwell among us on our level, to sacrifice Himself for us to win the forgiveness of sins and merit every grace, and to bring us into intimate union with Himself by giving us a share in His divine life.*⁴⁰

Pengampunan dan rekonsiliasi menekankan bahwa ketika kita berada di dalam Kristus, Dia mendamaikan kita dengan diriNya sendiri.⁴¹ Makna pastoral dari pengampunan seperti yang ditegaskan oleh Andrew Purves sebagai pelayanan Allah dengan memberikan anugerah pengampunan dosa sehingga terjadi pemulihan hubungan yang rusak dengan Allah. Dengan demikian, pendampingan pastoral harus dilihat sebagai pelayanan rahmat di mana orang-orang dibimbing menuju pemulihan persekutuan dengan Allah. Tuhan bersama kita dan kita di dalam Tuhan. Apa yang memisahkan kita dari Allah telah diatasi dan kita menjadi anak Allah serta kita direngkuh ke dalam kehidupan Tritunggal dalam persekutuan dengan Kristus sehingga penyembuhan kita menjadi ungkapan sejati di dalam Kristus.⁴² Pemulihan tersebut tidak hanya berkaitan secara spiritual tetapi juga secara psikis, seperti yang disampaikan oleh Roccapriori ketika kita berdamai dengan Allah maka kita merasakan penyembuhan batin.⁴³

Ketiga, perjamuan kudus untuk menyembuhkan atau penyembuhan relasi. Perjamuan malam terakhir, selain untuk merayakan Paskah dalam rangka mengingat pembebasan orang Israel dari Mesir, juga simbol untuk mewujudkan persatuan di antara para murid-murid-Nya. Dalam persekutuan tersebut, Yesus memecahkan roti dan minum anggur dan mengubahnya menjadi pembawa cinta dan kasih karunia Allah. Makan bersama merupakan tanda universal dan penyatuan keluarga yang meliputi semua budaya dan agama. Yesus membagi makanan sebagai tanda persatuan semua murid dan perjanjian. Roti yang berarti tubuh-Nya merujuk kepada kehidupan yang telah ia jalani dan memberikan cinta kepada semua orang, sehingga Yesus mengajak murid-Nya untuk berjanji untuk memberikan hidup mereka untuk mewujudkan cinta kasih Allah kepada semua orang.⁴⁴

⁴⁰ Lawrence Feingold, *The Eucharist: Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion* (Steubenville: Emmaus Academic, 2018), 38.

⁴¹ Schmeman, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*.

⁴² Andrew Purves, *Reconstructing Pastoral Theology: A Christological Foundation*, 1st ed. (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2004), 176.

⁴³ Marie C Roccapriore, *Caring for the Sick and Elderly: A Parish Guide* (Mystic, CT: Twenty-Third Publications, 2003), 10.

⁴⁴ Roberts, *Pastoral Care through Worship*.

Liturgi Perjamuan Kudus HKBP

Dalam Pengakuan Iman HKBP (Confessie) 1996, Pasal 8 menyatakan bahwa:

Perjamuan kudus adalah: memakan roti sebagai saluran tubuh Tuhan Yesus Kristus dan meminum anggur sebagai saluran darah Yesus Kristus agar kita menerima keampunan dosa, kehidupan dan kebahagiaan. Perjamuan kudus adalah pesta sukacita bagi orang yang ikut, karena itu adalah pendahuluan dari persekutuan yang kekal. Dan itu juga adalah tanda syukur mengingat penebusan Tuhan Yesus Kristus, dan jalan menerima kasih karuniaNya (Mat.26:20; Mrk.14:17-26; Luk.22:14-20; I Kor.11:17-34). Dengan ini kita menganjurkan supaya kita lebih sering ikut serta dalam perjamuan kudus. Kita menolak kebiasaan beberapa gereja yang hanya memberikan roti kepada warga gereja, tanpa anggur. Demikian juga pendapat yang mengatakan ada lebih dari dua sakramen.⁴⁵

Berdasarkan rumusan tersebut, HKBP memahami bahwa perjamuan kudus merupakan sarana untuk menerima pengampunan dosa. Darwin Lumbantobing mengatakan, HKBP memahami bahwa ketika seseorang memakan roti dan meminum anggur perjamuan, oleh kuasa firman Tuhan, roti dan anggur menjadi perantara, menjembatani, dan media sarana untuk menerima tubuh Kristus sehingga orang yang memakan roti dan anggur tersebut menerima pengampunan dosa. Selain itu, perjamuan kudus juga dimaknai sebagai pesta sukacita dan tanda syukur dengan mengingat penebusan Yesus Kristus.⁴⁶

Perjamuan kudus di HKBP dilaksanakan di gereja dan di rumah. Rumah, di sini tidak hanya berarti tempat tinggal tetapi bisa dipahami juga sebagai rumah sakit. Perjamuan kudus bagi orang sakit dilayankan atas permintaan keluarga, tetapi gereja melalui penatua wajib menjumpai keluarga untuk menawarkan pelaksanaan perjamuan kudus. Apabila keluarga belum bersedia, perjamuan kudus tidak dilaksanakan. Perjamuan kudus bagi orang sakit dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal berikut. Pertama, perjamuan kudus dilayani oleh pendeta. Kedua, perjamuan kudus hanya dilayankan kepada orang yang masih sadar, masih bisa mengerti ucapan-ucapan pendeta. Perjamuan kudus tidak boleh dilayankan kepada orang yang tidak sadar, atau sudah koma sehingga tidak bisa lagi mengerti dan merespons pendeta. Oleh sebab itu, pendeta harus melakukan konsultasi dengan dokter untuk mengerti kondisi

⁴⁵ HKBP, *Pengakuan Iman HKBP 1951 Dan 1996* (Pematang Siantar: Kantor Pusat HKBP, 2011), 66.

⁴⁶ Darwin Lumbantobing, *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP Penggalan Telogis dalam Sejarah, Tradisi dan Dogma HKBP* (Jakarta: BPK-GM, 2017), 71.

medis si sakit. Jika memang kondisi si sakit tidak memungkinkan untuk menerima perjamuan kudus, pendeta akan melakukan penggembalaan kepada keluarganya supaya mereka bisa memahami sikap gereja dan menghibur keluarga serta berdoa bersama keluarga.⁴⁷

Tinjauan Terhadap Agenda/Tata Kebaktian Perjamuan Kudus HKBP

Dalam tata ibadah perjamuan kudus bagi orang sakit, tidak dituliskan nyanyian tetapi pendeta yang melayankan perjamuan kudus memilih nyanyian dari Buku Ende (buku nyanyian HKBP) dan Kidung Jemaat.

Votum: Dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus, Amin.

Doa:

Ya Bapa kami yang disurga! Engkau adalah Allah yang Agung, Kudus dan Pengasih! Kasihani dan lihatlah kamu yang bersedih akibat dosa dan penderitaan kami di dunia ini. Kami tidak berdaya, dan hati kami remuk. Kiranya Tuhan hadir di tengah-tengah kami. genapilah janji-Mu yang mengatakan “dimana ada dua atau tiga orang berkumpul dalam namaKu, disitu Aku berada di tengah-tengah mereka”. KiraNya roh-Mu dengan kami, ya Tuhan. Amin.

Formula Doa ini menekankan tentang Allah yang maha pengasih diperhadapkan dengan kondisi manusia yang mengalami tekanan. Umat merindukan kehadiran Allah dalam kesusahan yang mereka alami.

Kata-kata Penghiburan:

Tuhan Yesus mengatakan: “Marilah kepadaKu, semua yang letih lesu dan berberan berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah padaKu, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan”.

Saudara yang dikasihi Tuhan Yesus. Saudara ingin menerima Perjamuan Kudus. Jika demikian, hendaklah saudara merendahkan diri dan mengaku semua dosa saudara di hadapan Allah. Janganlah memperhitungkan kebajikanmu di hadapan Allah, supaya engkau layak menerima perjamuan kudus itu. Sebab Tuhan Yesus memberikan Perjamuan kudusitu menjadi penghiburan bagi orang yang berduka dan kekuatan bagi orang yang lemah. Sebab itu apabila saudara menyesali dosamu dengan sungguh-sungguh dan merindukan keampunannya, yakinlah: saudara akan menerimanya, sebab Tuhan Yesus mati, juga untuk saudara!

Renungkanlah penderitaan Tuhan Yesus untuk menebus saudara karena kasih sayangNya yang besar itu. Kasih dan Kebenaran Tuhan Yesus yang harus menjadi peganganmu, supaya jalan terang menuju kehidupan kekal.

⁴⁷ Bonar Napitupulu, *Teologi HKBP* (Pearaja: HKBP, 2012), 168–169.

Oleh karena itu, pada saat saudara menerima Perjamuan Kudus, serahkanlah dirimu kepada Tuhan Yesus, supaya Dia menyertai dan memelihara engkau, dan memberi Roh Kudus kepadamu. Sebab itu, tabahlah, karena penderitaan ini hanya sebentar dan tidak seberapa dibandingkan dengan kehidupan yang kekal. Karena engkau telah bersyukur perbuatan-perbuatan Allah, janganlah berputus asa, jangan bersungut-sungut sebab kesengsaraan Tuhan Yesus Kristus jauh lebih berat daripada penderitaanmu. Tunjukkan dan arahkanlah kepada yang kekal; Ampuni semua orang yang bersalah kepadamu, supaya Allah mengampuni dosa-dosamu. Sebab di dunia ini hanya persinggahan sementara saja, disini tidak ada yang tetap, tujuan kita adalah surga yang kekal. Marilah kita merendahkan diri di hadapan Allah dan ikuilah doa ini dalam hati.

Jemaat yang sakit sebelum menerima perjamuan kudus diteguhkan dengan Firman Tuhan bahwa Dia adalah penghibur bagi yang berduka, kekuatan bagi orang yang lemah, menyertai, memelihara dan memberi Roh Kudus sedangkan orang yang menerima perjamuan kudus harus merendahkan diri, mengaku dosa, merindukan keampunan, berpegang pada kasih dan kebenaran Tuhan, tabah, jangan berputus asa, jangan bersungut-sungut dan mengampuni. Formula penghiburan tersebut menekankan penerapan fungsi pastoral yang mendorong dan mengajak penderita untuk melihat Allah dalam penderitaannya supaya penderita bisa merengkuh lukanya melalui kasih Kristus.

Liturgi perjamuan kudus menggambarkan aspek-aspek yang sesuai dengan kondisi PTI meskipun tidak terlalu mendalam. Pertama, "Ampuni semua orang yang bersalah kepadamu, supaya Allah mengampuni dosa-dosamu." Kedua, Engkau mendengar jeritan mereka yang menderita sengsara. Ketiga, Engkau melihat dan mengetahui penderitaanku. Ketiga formula dalam perjamuan kudus tersebut menekankan penerapan fungsi pastoral yang mendorong dan mengajak PTI untuk tetap percaya kepada Tuhan dalam tekanan penyakit yang membuatnya berduka dan menderita. Selain itu, PTI diminta untuk mengampuni orang yang bersalah kepadanya. Pengakuan akan pengampunan tersebut harus direalisasikan kepada orang yang bersalah kepadanya. Dengan perkataan lain, perjamuan kudus ini mendorong PTI untuk memulihkan relasi-relasinya, supaya ia layak menerima perjamuan kudus. Selanjutnya, dengan menerima perjamuan kudus, orang yang menderita penyakit akut atau menjelang ajal diteguhkan dengan firman Tuhan sehingga ia memiliki keteguhan iman, rasa damai atau ketenangan batin.

Kita Berdoa:

Ya, Tuhan Allah, Bapa kami yang di surga! Engkau adalah Allah yang Mahapengasih, yang mendengar jeritan mereka yang menderita sengsara. Engkau melihat dan mengetahui penderitaanku. Hatiku sesak karena penyakit ini. Kasihanilah aku ya Tuhan Allahku! Ampunilah segala dosa dan kesalahanku, dan janganlah jauhkan aku dari hadapanMu. Berikanlah padaku kekuatan agar aku bertekun memikul beban ini, seberapa lagi Engkau memperkenankan aku hidup di dunia ini. Ya Allah penghiburku, tabahkanlah hatiku, biarlah Roh Kudus membimbing aku dalam perjalananku. Limpahkanlah pengasihannya kepadaku ya Allahku. Sebab AnakMu Tuhan Yesus Kristus telah mati menebus aku; Dia telah menanggung segala dosaku, Dialah andalanku, Dialah hidupku. Tetapi apabila Engkau memanggil aku, hantarkanlah aku masuk ke dalam kehidupan kekal, oleh karena AnakMu Tuhan Yesus Kristus, Tuhanku. A m i n.

Sungguh-sungguhkah saudara menyesali segala perbuatanmu yang tidak baik, sungguh-sungguhkah saudara mengakui dosamu ? Apakah saudara merindukan pengampunan dosamu, dan apakah saudara yakin bahwa Tuhan Yesus telah melakukanNya untukmu ?

Jika demikian, jawablah dengan: YA !

Sebab saudara telah menyesali perbuatan yang tidak baik itu, dan memohon Kasih Allah untuk keampunan dosamu, kiranya Allah mengabulkan permohonanmu. Dengan nama Tuhan Yesus Kristus, aku berkata kepadamu: Yakinlah, dosamu telah diampuni.

Bapa kami yang di surga.....dst.

Sekarang, berdoalah sambil mengikuti amanat penetapan perjamuan kudus itu !

Pada malam tatkala Yesus diserahkan, Yesus mengambil roti, dan setelah mengucapkan syukur Dia memecah-mecahkan roti itu, lalu memberikannya kepada murid-muridNya sambil berkata: "Ambillah dan makanlah, inilah tubuhKu yang diserahkan karena kamu. Perbuatlah seperti ini menjadi peringatan akan Aku".

Dan demikianlah Dia mengambil cawan itu, sesudah makan, lalu mengucapkan syukur dan berkata kepada mereka: "Ambillah dan minumlah ! Cawan ini adalah Perjanjian Baru dalam NamaKu, yang ditumpahkan untuk keampunan dosamu. Perbuatlah seperti ini menjadi peringatan akan Aku". Sekarang, marilah, sebab semuanya sudah tersedia ! Lihat dan nikmatilah pemberian Allah!

Pemberian Roti dan Anggur Kepada Penderita

Marilah kita mengucapkan syukur kepada Allah, ikutilah dalam hati:

Jiwaku memuji Engkau, ya Tuhan Allahku, karena Engkau mengaruniakan kepadaku berkat surgawi di dalam AnakMu, Tuhan Yesus Kristus, Tuhanku ! Jiwaku memuji Engkau, Ya Tuhan Yesus, karena

Engkau yang telah memerdamaikan aku dengan Allah. Aku tidak gentar lagi terhadap kuasa maut, karena Engkau telah memenangkan aku, ya Tuhan sumber kehidupanku. Tuhan Yesus Kristus hidup, maka akupun akan hidup, dan Dia akan menuntun aku, supaya bersama-sama dengan Dia di tempat yang kekal. Kasihanilah aku, ya Allahku! Berikanlah Roh Kudus menerangi hatiku dan meneguhkan imanku, sehingga aku mengharapkan kehidupan kekal, meskipun aku menderita. Sekalipun aku berjalan di lembah maut, Allahku akan menyertai dan menuntun aku. Biarpun aku mati, dan tubuhku binasa, Allah akan membangkitkannya, sebagaimana Dia membangkitkan Tuhan Yesus Kristus, Tuhanku. Setelah aku bangkit kembali aku akan memasuki Rumah Allahku, oleh karena Tuhan Yesus Kristus, Tuhanku.

Berkat:

Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau ;

Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia;

Tuhan menghadapkan wajahNya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera. Amin.

Perjamuan Kudus Sebagai Sarana Pastoral Bagi Penderita Terminal Illness

Pendampingan pastoral berarti hadir bagi orang yang membutuhkan, khususnya bagi PTI. Melalui pendampingan tersebut, orang yang di dampingi merasa berharga karena tidak diabaikan disaat ia tidak berdaya. Namun, perlu diperhatikan bahwa tujuan pendampingan pastoral bukan memberikan harapan-harapan palsu untuk menyembunyikan kebenaran dengan tujuan menenangkan dan membuat penderita merasa aman. Jika PTI tahu bahwa penyakitnya akut, tetapi ia mendengar bahwa penyakitnya tidak berbahaya membuat penderita juga tidak nyaman. Menunjukkan kesedihan di depan penderita juga tidak tepat. Oleh karena itu, dalam pendampingan pastoral bagi PTI adalah kehadiran keluarga atau teman disampingnya.⁴⁸

Orang yang telah menjadi PTI, secara psikis mereka terluka dan tidak berdaya. Dalam keadaan tersebut, mereka sangat menghargai pengertian dan dukungan yang ditawarkan orang lain. Tetapi, mereka juga mencari penghiburan dan peneguhan dari pihak lain, yaitu Tuhan. Dua sumber pendampingan yaitu manusia dan Tuhan, sehingga bentuk kepedulian terhadap orang yang menderita penyakit akut adalah mengarahkan dia ke empati Ilahi, bahwa Allah bersama

⁴⁸ Presbyterian Church, *Services for Occasions of Pastoral Care: The Worship of God, Supplemental Liturgical Resource* (Louisville, Ky: Westminster/John Knox Press, 1990), 32.

dengan orang yang bergumul.⁴⁹ Ketika berada pada hubungan dengan dimensi yang transenden, hal tersebut berarti melangkah melampaui hal-hal duniawi untuk mengalami apa yang memiliki makna dan nilai tertinggi. Harapan adalah fitur utama dari hubungan dengan yang transenden.⁵⁰ Suatu penyakit akut dapat menyebabkan penderita mengalami berbagai dinamika seperti putus asa, jatuh, dan kesepian. Tetapi kehadiran gereja dapat membawa peneguhan iman di dalam Tuhan.⁵¹ Kehadiran gereja untuk membawa penderita ke dalam kasih, terang dan kehidupan Kristus dilakukan lewat perjamuan kudus. Oleh karena itu, perjamuan kudus itu adalah pelayanan yang wajib diberikan kepada jemaat baik yang sehat maupun sakit. Tetapi, secara khusus bagi penderita penyakit akut, pelayanan perjamuan kudus adalah untuk menguatkan dan menopang serta merengkuh kedukaannya melalui Kristus. Seperti yang ditegaskan oleh Speck:

*Holy communion is the supreme act of thanksgiving and healing in which the communicant, through the body and blood of Christ, receives grace and strength in a unique way to sustain them in whatever they have to face.*⁵²

Berdasarkan makna dan aspek dari perjamuan kudus sebagai sarana peneguhan rekonsiliasi, pemersatu, penghapusan dosa, maka wajib dilakukan bukan dalam rangka mempersiapkan penderita menerima kematian. Perjamuan kudus, dipahami sebagai persiapan kematian bagi jemaat yang menderita penyakit kristis, karena pemahaman bahwa perjamuan kudus adalah sarana penghapusan dosa dan pengajaran tersebut tertuang dalam liturgi perjamuan kudus bagi orang sakit di mana formula pengampunan dosa “yakinlah, dosamu telah diampuni” hanya ada dalam liturgi perjamuan kudus di HKBP. Ibadah Minggu hanya menegaskan tentang janji pengampunan dosa. Jika ditelaah dengan kritis, baik dari segi *confessi* (pengakuan iman HKBP) dan liturgi perjamuan kudus itu menekankan tentang karya Allah melalui Yesus Kristus yang hadir bagi orang yang menderita atau sakit. Dengan kata lain, yang ditekankan adalah “*anamnesis*” mengingat Kristus dalam penderitaan. Dalam kondisi tersebut, formula tersebut mendorong penderita untuk kuat, sabar, tidak putus asa, tidak bersungut-sungut, mengampuni orang lain. Dengan demikian,

⁴⁹ Neil Pembroke, *Renewing Pastoral Practice: Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling, Explorations in Practical, Pastoral, and Empirical Theology* (Aldershot, England ; Burlington, VT: Ashgate Pub, 2006), 97.

⁵⁰ Pembroke, *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue*.

⁵¹ Schmemman, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*.

⁵² Peter W Speck, *Being There: Pastoral Care in Time of Illness* (London: SPCK, 1995),

tidak tepat jika orang yang sakit kritis (PTI) yang menerima perjamuan kudus, di mana dosanya diampuni, kemudian meninggal dunia. Kematian adalah misteri Tuhan. Pemahaman ini yang membuat keluarga PTI dan keluarga takut dan menolak untuk melakukan perjamuan kudus.

Perjamuan kudus sebagai sarana untuk menerima pengampunan dosa. Artinya orang yang menerima perjamuan mendapat pengampunan tetapi didorong untuk memberi pengampunan atau mengampuni orang lain. Dengan kata lain, orang yang sakit tersebut melakukan rekonsiliasi dengan orang lain. Perjamuan kudus dapat merupakan wujud persekutuan keluarga. Esensi perjamuan kudus adalah persekutuan antara umat dengan Tuhan, dan umat dengan sesama (baca: keluarga). Sebab perjamuan kudus bagi orang sakit dilaksanakan internal keluarga atau perjamuan kudus dilaksanakan bersama dengan seluruh keluarga walaupun pelayanan ini ditujukan kepada orang sakit. Oleh karena itu, perjamuan dapat digunakan untuk melatih kembali hubungan persekutuan keluarga dan mengomunikasikan rekonsiliasi yang dibutuhkan. Seperti yang dinyatakan oleh Hulme menegaskan bahwa perjamuan malam yang diadakan oleh Yesus bersama dengan murid-muridNya adalah berorientasi keluarga, berkumpul untuk makan bersama.⁵³

Makan bersama merupakan penanda keakraban bagi keluarga. Dengan demikian, perjamuan kudus merupakan sarana rekonsiliasi keluarga di mana dalam ibadah atau sebelum ibadah perjamuan kudus dilayankan, keluarga bisa saling memaafkan dan mengungkapkan harapan-harapan mereka pada Tuhan dan penderita. Dengan kata lain, perjamuan kudus membuka ruang bagi keluarga untuk saling menguatkan dan saling mendoakan. Kehadiran keluarga secara fisik dapat membuka ruang percakapan pastoral bagi keluarga. Ruang percakapan pastoral bagi keluarga ini dapat dimulai oleh pendeta yang melayani sebelum perjamuan dimulai. Dengan demikian, sebelum menerima perjamuan, mereka bisa mengungkapkan doa dan harapan bagi orang yang sakit tersebut. Dengan demikian, perjamuan menjadi sarana pastoral bagi keluarga atau sarana berdoa keluarga sehingga dimungkinkan keluarga menjadi pendamping pastoral bagi keluarga mereka yang sakit dan perjamuan dapat dilayankan berkali-kali kepada PTI.

⁵³ Hulme, *Pastoral Care Come of Age*.

Simpulan

PTI membutuhkan pastoral untuk menolong PTI dalam melewati proses kedukaan akibat penyakit yang ia derita. Penyakit tersebut tidak hanya melemahkan PTI secara fisik tetapi spiritualitas. Perjamuan kudus dapat dilayankan sebagai sarana untuk menopang, menyembuhkan, dan mendamaikan PTI. Esensi perjamuan kudus sebagai sarana untuk mendoakan dan menguatkan ikatan keluarga PTI secara khusus HKBP. Perjamuan kudus sejatinya adalah sarana untuk menerima keampunan dosa melalui Yesus Kristus yang dapat memulihkan relasi PTI dengan Tuhan dan sesama, menyembuhkan batinnya yang mengalami tekanan akibat penyakit dan membawa ia ke dalam cinta dan terang kasih Tuhan sehingga PTI kuat untuk melewati dinamika kedukaannya. Perjamuan kudus bukan untuk melegitimasi kematian PTI karena kematian merupakan urusan Tuhan bukan urusan manusia. Tetapi melalui perjamuan kudus, PTI memperoleh peneguhan dan topangan dari Tuhan dan keluarga atau menjadi wadah untuk meneguhkan mereka semua lewat Firman Tuhan dan sakramen. HKBP perlu menerangkan kembali makna dan tujuan perjamuan kudus kepada jemaat dan merevisi kembali beberapa formula dalam Agenda Perjamuan Kudus orang sakit atau membuat Agenda dengan formula khusus bagi PTI.

Daftar Pustaka

- Albers, Gregg R. *Counseling the Sick and Terminally Ill*. Unites States: Worl Publishing, 1989.
- Bouchal, Shelley Raffin, Lillian Rallison, Nancy J Moules, and Shane Sinclair. "Holding On and Letting Go: Families' Experiences of Anticipatory Mourning in Terminal Cancer." *OMEGA - Journal of Death and Dying* 72, no. 1 (October 2015): 42–68.
- Chen, Jingyi, Yazhu Lin, Jie Yan, Yong Wu, and Rong Hu. "The Effects of Spiritual Care on Quality of Life and Spiritual Well-Being among Patients with Terminal Illness: A Systematic Review." *Palliative Medicine* 32, no. 7 (February 2018): 1167–1179.
- Churches, World Council of. *Baptism, Eucharist and Ministry*. Geneva: WCC, 1982.
- Clebsch, William A, and Charles R Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*. London: Harper Torchbooks, 1964.
- Costello, John, and Susan Hargreaves. "Anticipatory Grief: Some Implications for Social Work Practice in Working with Families Facing Impending Loss." *Practice* 10, no. 3 (November 1998): 45–54.
- Cross, F.L. *The Oxford Dictionary of The Christian Church*. Edited by F L

- Cross. London: Oxford University Press, 1974.
- Fahlbusch, Erwin, Geoffrey William Bromiley, Jan Milic Lochman, Jaroslav Pelikan, Lukas Vischer, and David B Barret, eds. "The Encyclopedia of Christianity, Volumen 3." Grand Rapids, Mich.: Leiden, Netherlands: Wm. B. Eerdmans ; Brill, 1999.
- Fahlbusch, Erwin, Jan Milic Lochman, John Mbiti, Jaroslav Pelikan, Lukas Vischer, Geoffrey.W Bromiley, and David B Barret. "The Encyclopedia of Christianity, Volume 4." Grand Rapids, Mich./Cambridge: Eerdmans Publishing [u.a.], 2005.
- Feingold, Lawrence C N - BX2215.3 .F45 2018. *The Eucharist: Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion*. Steubenville: Emmaus Academic, 2018.
- Field, David. *Pendampingan orang menjelang ajal, terjemahan R.Haryono Imam*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hendi, and Syelin Umur. "Strategi Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Awam Menurut Bapa Gereja Gregorius Agung." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 37–61.
- Hendri Wijayatsih. "Pendampingan Dan Konseling Pastoral." *Gema Teologi* Vol35no1/2 (2011): 3–10.
- HKBP. *Pengakuan Iman HKBP 1951 Dan 1996*. Pematang Siantar: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Hulme, William Edward C N - BV4012.2 .H827. *Pastoral Care Come of Age*. Nashville: Abingdon Press, 1970.
- Kittel, Gerhard. *Theological dictionary of the New Testament. 4: L - n*. Repr. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1967.
- Kübler-Ross, Elisabeth. *On Death And Dying, Kematian Sebagai Bagian Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Lassig, S L. "Saying Goodbye During a Terminal Illness, A Dissertation for the Degree of Doctor of Philosophy." University of Minnesota, 2008.
- Lumbangaol, Roy. "Wawancara Oleh Penulis," 2020.
- Lumbantobing, Darwin. *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP Penggalian Telogis dalam Sejarah, Tradisi dan Dogma HKBP*. 2nd ed. Jakarta: BPK-GM, 2017.
- McMichael, Ralph N. *Eucharist: A Guide for the Perplexed. T & T Clark Guides for the Perplexed CN - BV825.3 .M36 2010*. London ; New York: Continuum/T & T Clark, 2010.
- Mullen, Paul M, and E Wayne Hill. "A Family Systems Model for Pastoral Care and Counseling in Times of Crisis." *Journal of Pastoral Care* 44, no. 3 (October 1990): 250–257.
- Napitupulu, Bonar. *Teologi HKBP*. Pearaja: HKBP, 2012.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik Komunal*. Cetakan ke. Jakarta, Indonesia:

- BPK Gunung Mulia: Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2017.
- Panjaitan, Firman, and Marthin Steven Lumingkewas. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 159–182.
- Panjaitan, Jotham. "Wawancara Oleh Penulis," 2020.
- Pembroke, Neil. *Renewing Pastoral Practice: Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling. Explorations in Practical, Pastoral, and Empirical Theology CN - BV4011.3 .P46* 2006. Aldershot, England; Burlington, VT: Ashgate Pub, 2006.
- Pembroke, Neil C N - BV10.3 .P46 2010. *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue*. London; New York: T & T Clark, 2010.
- Presbyterian Church. *Services for Occasions of Pastoral Care: The Worship of God. Supplemental Liturgical Resource*. Louisville, Ky: Westminster/John Knox Press, 1990.
- Purves, Andrew C N - BV4011.3 .P874 2004. *Reconstructing Pastoral Theology: A Christological Foundation*. 1st ed. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2004.
- Roberts, Howard W C N - BV15 .R59 1995. *Pastoral Care through Worship*. Macon, Ga: Smyth & Helwys, 1995.
- Roccapriore, Marie C N - BV4460 .R63 2003. *Caring for the Sick and Elderly: A Parish Guide*. Mystic, CT: Twenty-Third Publications, 2003.
- Schmemman, Aleksandr C N - BX350 .S36 2004. *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*. Crestwood, N.Y: St. Vladimir's Seminary Press, 2004.
- Smith, Susan Marie C N - BV180 .S65 2012. *Caring Liturgies: The Pastoral Power of Christian Ritual*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Speck, Peter W. *Being There: Pastoral Care in Time of Illness*. London: SPCK, 1995.
- Tampubolon, Anggi. "Wawancara Oleh Penulis," 2020.
- Vanderwell, Howard, and John D C N - BV15 .V354 2017 Witvliet. *Caring Worship: Helping Worship Leaders Provide Pastoral Care through the Liturgy*. Eugene, Oregon: CASCADE Books, 2017.
- Willimon, William H. *Worship as Pastoral Care*. Nashville: Abingdon, 1996.
- Wilson, John Frederick C N - BF575.D35 W55 2014. *Supporting People through Loss and Grief: An Introduction for Counsellors and Other Caring Practitioners*. Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2014.